

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR *SERVICE* BULU TANGKIS

I Gst Ngr Dwipayana Putra, I Wyn Rai, Md Suadnyani Pasek

Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {dwipayana_putra11@yahoo.com, Wayan.rai68@yahoo.co.id,
suadnyanipasek@yahoo.com } @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dimana guru sebagai peneliti yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud, berjumlah 32 orang dengan rincian 21 orang putra dan 11 orang putri. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data observasi awal aktivitas belajar *service* bulu tangkis secara klasikal 5.56 (cukup aktif), setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat 1,5 menjadi 7,09 (aktif) dan meningkat 1,53 menjadi 8,62 (aktif) pada siklus II. Analisis data ketuntasan hasil belajar *service* bulu tangkis pada observasi awal 28,1% (sangat kurang baik), setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat 40,65% menjadi 68,75% (cukup baik), dan meningkat 25% menjadi 93,75% (sangat baik) pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Disarankan kepada guru penjasorkes dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata-kata kunci: Pembelajaran GI, aktivitas, hasil belajar, *service* bulu tangkis.

Abstract

This study is aimed at improving students' activity and learning achievement of badminton service through the implementation of cooperative learning model, GI type for the eighth grade students of SMP Negeri 1 Ubud in academic year 2013/2014. This research is a classroom action research which was conducted in two cycles. The subject of this research was 32 student of VIII F class of SMP Negeri 1 Ubud, 11 female and 21 male. The data were analyzed using statistic descriptive method. Based on the analysis done by the researcher, the learning activity of basic skill in badminton service at the first preliminary observation was 5.56, in which it was increased 1.5% in the cycle I become 7.09 and increased 1.53% in the cycles II become 8.62. The data analysis of the badminton service study result in preliminary observation was 28.1 % in which it was increased from 40,65% to 68,75% in the cycle I, and it was increased from 25% to 93.75% in cycle II. Based on the data analysis and the discussion, it could be concluded that learning activity and learning achievement of basic skill badminton service was increased through the implementation of cooperative learning model, GI type for the VIII F students of SMP Negeri 1 Ubud in the academic year 2013/2014. It is suggested to the physical exercise teacher to implement cooperative learning model, GI type since it could improve the students' activity and learning achievement.

Keywords: GI Learning, activities, learning outcome, service Badminton.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. "Berbicara tentang pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional" (Hamalik, 2008:1).

Menurut Depdiknas (2006:163), "penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan".

Adapun tujuan dari Penjasorkes menurut Depdiknas (2006; 163) adalah sebagai berikut.

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam penjasorkes.
- e) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai

pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Maka dari itu kualitas pendidikan haruslah ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disamping dengan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai, sumber dan bahan ajar, serta penyempurnaan kurikulum. Selain itu dalam proses pembelajaran penjasorkes guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi) dari pembiasaan pola hidup sehat. "Salah satu peranan terpenting didalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah bagaimana guru itu mengemas pembelajaran agar tidak membosankan dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik" (Depdiknas, 2006 : 163).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Kamis, 18 Juli 2013 di SMP Negeri 1 Ubud pada siswa kelas VIII F dalam mata pelajaran Penjasorkes khususnya pada salah satu materi pembelajaran teknik dasar *service* bulu tangkis yaitu dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa diperoleh persentase aktivitas belajar siswa sebagai berikut, rata-rata aktivitas belajar teknik dasar *service* secara klasikal sebesar 5,56% termasuk dalam kategori kurang aktif. Aktivitas siswa dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa dalam kategori sangat aktif tidak ada (0%), kategori aktif sebanyak 8 orang (25%), kategori cukup aktif sebanyak 17 orang (53,1%), kategori kurang aktif sebanyak 7 orang (21,9%) dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Faktor-faktor yang menyebabkan aktivitas belajar masih kurang aktif yaitu, pada saat pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa juga jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, selama proses pembelajaran beberapa siswa kurang mendengarkan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru, semangat yang ditunjukkan juga kurang dan siswa kurang sungguh-sungguh

didalam melakukan gerakan. Kemudian dilihat dari ketuntasan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis, siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (28,1%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 23 orang (71,9%), siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak tidak ada (0%), kategori baik sebanyak 9 orang (28,1%), kategori cukup baik sebanyak 19 orang (59,4%), kategori kurang baik sebanyak 4 orang (12,5%) dan katagori sangat kurang baik tidak ada (0%). Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 28,1% dan berada dalam katagori sangat kurang baik, hasil belajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila berada pada tingkat ketuntasan 75% secara individu dan 75% secara klasikal. Dengan menganalisa data hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis tersebut, hasil belajar masih dalam kategori sangat kurang baik sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar belum tuntas yaitu, terdapat banyak siswa yang minat dan belajarnya kurang terhadap mata pelajaran khususnya pada materi teknik dasar *service* bulu tangkis. Ini ditandai dengan sikap siswa kurang aktif didalam mengamati demonstrasi yang diperagakan oleh guru mengenai materi teknik dasar *service* bulu tangkis sehingga sebagian besar siswa tidak dapat melakukan fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase lanjutan dengan teknik yang benar, semangat yang ditonjolkan juga kurang dan siswa kurang sungguh-sungguh didalam melakukan gerakan.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud dalam pembelajaran *service* bulu tangkis yang berlokasi di lapangan umum Gor Bisma Ubud, peneliti menemukan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pada materi teknik dasar *service* bulu tangkis, dari hasil observasi yang dilakukan, ada beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain: (a) siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan perintah guru dimana komunikasi yang terjadi hanya satu arah

dimana guru sangat dominan dalam proses pembelajaran, (b) siswa cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok belajar, dan (c) kurangnya komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajarnya menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa belum memenuhi ketuntasan belajar.

Mengingat masalah yang dihadapi oleh siswa seperti yang dikemukakan di atas, jadi bagaimana guru penjasorkes memberikan tanggung jawab belajarnya secara penuh kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar mandiri dan meningkatkan semangat dalam belajar. Bertolak dari uraian diatas peneliti mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dimana model pembelajaran kooperatif tipe GI ini “merupakan model pembelajaran yang menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok” (Nurhadi, 2004: 65).

Dalam pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe GI, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya, siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Kemudian, siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas (Trianto, 2010: 79)

Pemilihan tentang model pembelajaran kooperatif tipe GI ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: (a) Yudiana, (2012: x) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik tolak peluru meningkat melalui implementasi model pembelajaran GI pada siswa kelas VI SD Negeri 7 Banjar tahun pelajaran 2011/2012, (b) Sedanayasa, (2012: xi) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* (*passing bawah dan passing atas*) bola voli meningkat melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Manggis tahun pelajaran 2011/2012, (c) Susana, (2012: xi) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar berguling (berguling kedepan dan berguling kebelakang) meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas X.IV SMA Negeri 1 Penebel tahun pelajaran 2011/2012, (d) Krisna Adhi, (2012: xi) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas XI IPA I, SMA Negeri 1 Tampak Siring tahun pelajaran 2011/2012, dan (e) Puspita, (2012: x) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai pada siswa kelas XI IPA I, SMA Negeri 2 Bangli tahun pelajaran 2011/2012.

Sesuai dengan masalah tersebut, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar *Service Bulu* tangkis pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud Tahun Pelajaran 2013/2014".

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Ubud tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar

dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Kanca, 2010:108). Jumlah subyek penelitian 32 orang. Dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dalam tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 16 dan 23 agustus 2013 pada siklus I, sedangkan pada siklus ke II dilaksanakan pada hari Jumat, 30 agustus dan hari Jumat 6 september 2013.

Teknik pengumpulan data dalam motivasi belajar disini dalam aktivitas yaitu menggunakan 2 orang observer yang mana menggunakan lembar obsevasi aktivitas belajar, sedangkan untuk hasil belajar menggunakan 3 evaluator dalam penilaiannya menggunakan *assesment* hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Aktivitas Belajar *Service Bulu* tangkis Pada Siklus I

Hasil analisis data aktivitas belajar pada siklus I diperoleh aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 7,09. siswa yang berada pada kategori sangat aktif 2 orang (6,25%), aktif 14 orang (43,75%), cukup aktif 16 orang (50%), kurang aktif dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar *Service* Bulu tangkis pada Siklus I

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Dalam (%)	Keterangan
1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	2 orang siswa	6,25%	16 orang siswa (50%) Aktif
2	$7 \leq \bar{x} < 9$	Aktif	14 orang siswa	43,75%	
3	$5 \leq \bar{x} < 7$	Cukup Aktif	16 orang siswa	50%	16 orang siswa (50%) Tidak Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	0 orang siswa	0%	
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	0 orang siswa	0%	
Jumlah			32 orang siswa	100%	32 orang siswa(100%)

b. Data Hasil Belajar *Service* Bulu tangkis pada Siklus I

Penelitian hasil belajar siswa teknik dasar *service* bulu tangkis pada siklus I, diperoleh data hasil belajar dimana siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase 68,75% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 31,25%. Adapun rincian

kategori hasil belajar siswa sebagai berikut: siswa yang berada pada kategori sangat baik 2 orang (6,25%), kategori baik 20 orang (62,5%), kategori cukup baik 10 orang (31,25%), kategori kurang baik dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%), dengan persentase secara klasikalnya 68,75% berada pada rentang 65-74 dengan kategori cukup baik (tidak tuntas).

Tabel 2. Data Hasil Belajar *Service* Bulu tangkis Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Banyak Siswa	Persentase	Nilai Huruf	Kategori	Ket
1	85-100	2 orang siswa	6,25%	A	Sangat Baik	22 orang siswa (68,75%) Tuntas
2	75-84	20 orang siswa	62,5%	B	Baik	
3	65-74	10 orang siswa	31,25%	C	Cukup Baik	10 orang siswa (31,25%) Tidak Tuntas
4	55-64	0 orang siswa	0%	D	Kurang baik	
5	0-54	0 orang siswa	0%	E	Sangat Kurang	
Jumlah		32 orang siswa	100%			32 orang siswa (100%)

c. Data Aktivitas Belajar *Service* Bulu tangkis pada Siklus II

Hasil analisis data aktivitas belajar pada siklus II diperoleh aktifitas belajar siswa secara klasikal sebesar 8,62 yang

tergolong aktif. Adapun data aktifitas belajar siswa secara individu yaitu sebagai berikut, siswa yang berada pada kategori sangat aktif 7 orang (21,88%), aktif 25 orang (78,12%), cukup aktif, kurang aktif dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Tabel 3. Data Aktivitas Belajar *Service* Bulu tangkis Pada Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Dalam (%)	Keterangan
1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	7 orang siswa	21,88%	32 orang siswa (100%) Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	Aktif	25 orang siswa	78,12%	
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	Cukup Aktif	0 orang siswa	0%	
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	0 orang siswa	0%	
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	0 orang siswa	0%	
Jumlah			32 orang siswa	100%	32 orang siswa (100%)

d. Data Hasil Belajar *Service* Bulu tangkis pada Siklus II

Penelitian hasil belajar siswa teknik dasar *service* bulu tangkis pada siklus II, diperoleh data hasil belajar dimana siswa yang tuntas sebanyak 30 orang dengan persentase 93,75% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 6,25%. Adapun rincian kategori

hasil belajar siswa sebagai berikut, siswa yang berada pada kategori sangat baik 7 orang (21,87%), kategori baik 23 orang (71,88%), kategori cukup baik 2 orang (6,25%), kategori kurang baik dan kategori sangat kurang baik tidak ada (0%), dengan persentase secara klasikalnya 93,75% berada pada rentang 85% - 100% berada dalam kategori sangat baik (tuntas).

Tabel 4. Data Hasil Belajar *Service* Bulu tangkis pada Siklus II

No	Rentang Skor	Banyak Siswa	Persentase	Nilai Huruf	Kategori	Keterangan
1	85-100	7 orang siswa	21,87%	A	Sangat Baik	30 orang siswa (93,75%) Tuntas
2	75-84	23 orang siswa	71,88%	B	Baik	
3	65-74	2 orang siswa	6,25%	C	Cukup Baik	
4	55-64	0	0%	D	Kurang baik	
5	0-54	0	0%	E	Sangat Kurang	
Jumlah		32	100%			32 orang siswa (100%)

Dapat disimpulkan, penelitian pada siklus II ini dapat dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 75% yang berlaku di SMP Negeri 1 Ubud. Sehingga penelitian

pada siklus II dihentikan karena sesuai dengan jumlah rancangan siklus yang sudah direncanakan.

Interpretasi Data Aktivitas dan Hasil Belajar Penelitian Siklus I, dan II

a. Interpretasi Data Aktivitas Belajar Penelitian Siklus I, dan II

Sesuai dengan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, persentase tingkat aktivitas belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) Bulu tangkis secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 7,09 yang berada pada kategori aktif, sedangkan persentase tingkat aktivitas belajar teknik dasar *service*

(Pendek *backhand* dan Panjang) Bulu tangkis secara klasikal pada siklus II adalah sebesar 8,62 yang berada pada kategori aktif. Dan mengalami peningkatan sebesar 1,53 dari dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas belajar teknik dasar *service* (pendek *backhand* dan panjang) bulu tangkis telah mencapai 7,86 dengan kategori aktif.

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Belajar *Service* Bulu tangkis

No	Tahapan	Aktivitas Belajar Klasikal	Keaktifan Siswa	Peningkatan Aktivitas Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	5,56	8Orang (25%) sudah aktif	8 Orang(25%)	16Orang (50%)	24Orang (75%)
2.	Siklus I	7,09	16 Orang (50%) sudah aktif			
3.	Siklus II	8,62	32Orang (100%) sudah aktif			

b. Interpretasi Data Hasil Belajar Penelitian Siklus I, dan II

Hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis sesuai dengan analisis data pada siklus I dan siklus II, persentase tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis secara klasikal pada siklus I sebesar 68,75% yang berada pada kategori cukup baik. Persentase tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis secara klasikal pada siklus II adalah sebesar 93,75% yang berada pada kategori baik. Dengan demikian persentase ketuntasan hasil

belajar teknik dasar *service* bulu tangkis mengalami peningkatan sebesar 25% dari siklus I ke siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase tingkat hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis telah mencapai 81,25% dengan kategori baik. Dari hasil analisis kedua siklus di atas tentang hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat juga dilihat dalam diagram seperti pada Gambar berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar *Service* Bulu tangkis

No	Tahapan	Hasil Belajar Klasikal	Keaktifan Siswa	Peningkatan Hasil Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	28,1	9 Orang (28,1%) sudah baik	13 Orang (40,62%)	8 Orang (25%)	21 Orang (65,62%)
2.	Siklus I	68,75	22 Orang (68,75%) sudah baik			
3.	Siklus II	93,75	30 Orang (93,75%) sudah baik			

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I terhadap materi teknik dasar *service* bulu tangkis diperoleh data aktivitas belajar siswa secara klasikal berada pada kategori aktif. Sedangkan persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori cukup baik dan dinyatakan masih belum memenuhi standar ketuntasan minimal 75% yang berlaku di SMP Negeri 1 Ubud.

Selanjutnya dilakukan refleksi dengan memperhatikan data aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis pada siklus I, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi di siklus I pada aktivitas belajar yaitu: (a) dari segi lisan, siswa masih kurang berani mengajukan pertanyaan saat peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, (b) dari segi mental, siswa masih belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan (c) dari segi emosional, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan gerakan teknik dasar *service* bulu tangkis. Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah: (a) mengarahkan siswa agar lebih berani bertanya tentang materi pelajaran yang

belum dipahami, (b) menjelaskan kembali model pembelajaran GI yang digunakan dan lebih menekankan mengenai proses belajar dalam kelompok kooperatif sehingga terciptanya ketergantungan untuk saling membantu mempelajari dan memecahkan masalah terkait materi teknik dasar *service* bulu tangkis, dan (c) memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat dan sungguh-sungguh dalam melakukan gerakan teknik dasar *service* bulu tangkis

Kemudian dilihat dari hasil belajar pada siklus I permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah: (a) pada aspek kognitif, masih kurangnya pemahaman siswa mengenai materi teknik dasar *service* bulu tangkis, hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh dari hasil tes tulis, (b) pada aspek afektif, masih terlihat kurangnya rasa saling menghargai antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran, dan (c) pada aspek psikomotor, siswa masih terdapat kesalahan dalam melakukan gerakan, ini terbukti saat melakukan sikap awal kedua lutut kurang ditekuk, saat pelaksanaan masih terlihat lecutan tangan yang masih kurang kuat, serta gerakan sikap akhir yang masih kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tindakan perbaikan yang dilakukan adalah: (a) peneliti menjelaskan kembali dan memberikan tindakan langsung kepada siswa tentang materi

teknik dasar *service* bulu tangkis secara bertahap, (b) memberikan arahan kepada siswa disetiap kelompoknya agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, karena dengan itu akan terciptanya suasana harmonis dan nyaman disaat menjalani pembelajaran, dan (c) memberikan bimbingan kepada siswa yang masih salah dalam melakukan gerakan teknik dasar *service* bulu tangkis mulai dari sikap awal, pelaksanaan hingga sikap akhir sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil penelitian pada siklus II terhadap materi teknik dasar *service* bulu tangkis diperoleh data aktivitas belajar siswa secara klasikal berada pada kategori aktif dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sedangkan persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II berada pada kategori sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian diatas, ini berarti tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar *service* bulu tangkis pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75% sesuai dengan KKM SMP Negeri 1 Ubud. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada siklus II tersebut dikarenakan: (a) penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan pembelajaran berkelompok sudah dipahami oleh siswa, dan (b) Peneliti melakukan perbaikan berdasarkan kendala-kendala yang dialami pada siklus I.

Berdasarkan data analisa hasil uraian diatas, bahwa aktivitas dan hasil belajar meningkat dikarenakan:

Siswa lebih aktif dalam mengikuti suatu proses pembelajaran dalam melakukan interaksi dengan teman sehingga pembelajaran lebih aktif dan tidak satu arah. "Siswa lebih senang belajar bila siswa dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran" (Hamalik, 2008: 68), "Seorang siswa mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya" (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006: 44), siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran (Hayati, 2007: 10).

Timbulnya kerjasama antar siswa dengan siswa, tim atau teman didalam kelompoknya dapat menyelesaikan tugas gerak yang diberikan oleh guru. "Siswa mengembangkan sikap kerjasama dalam melakukan suatu proses pembelajaran" (Depdiknas 2006:163), "Mampu bekerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dalam memeperlancar kerja kelompok" (Hamalik, 2008: 91).

Siswa memiliki rasa tanggung jawab sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelompoknya. "Mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan" (Depdiknas 2006:163), Siswa mapu bertanggung jawab terhadap apa yang sudah disampaikan dalam berkontribusi terhadap sub topik yang telah dipilih (Hayati, 2012: 10).

Siswa mengamati apa yang dicontohkan oleh guru atau dari orang lain dalam suatu proses pembelajaran. "Mengamati merupakan tanggapan siswa terhadap beberapa objek" (Dimiyati dan mudjiono, 2006: 191-192), mengamati dan menyimak penjelasan serta demonstrasi yang dilakukan oleh guru (Kusuma, 2013: 129-131).

Rasa percaya diri siswa dalam melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru. "Siswa percaya diri dalam melakukan tugas gerak yang diintruksikan guru" (Depdiknas, 2006: 163), "Bahwa rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil" (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006: 245), Siswa sudah melakukan gerakan dengan semangat dan percaya diri (Angel, 2013: 133-134).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar teknik dasar *service*

- (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 7,09 yang berada pada kategori aktif dan mengalami peningkatan sebesar 1,53 pada siklus II menjadi 8,62 yang berada pada kategori aktif. Dari hasil siklus I dan II, diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis sebesar 7,86 yang berada pada rentang kriteria pada kategori aktif.
2. Hasil belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Ubud tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 75,17% yang berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 6,7% pada siklus II menjadi 81,87% yang berada pada kategori baik. Dari hasil data penelitian siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata persentase hasil belajar siswa untuk teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis secara klasikal sebesar 78,52% yang berada pada kategori baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam proses pembelajaran Penjasorkes sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis.
2. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran Penjasorkes khususnya pada materi teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

3. Diharapkan kepada siswa-siswa yang dijadikan subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran materi teknik dasar *service* (Pendek *backhand* dan Panjang) bulu tangkis maupun pada pembelajaran yang lain.
4. Bagi calon peneliti yang berminat untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I Wyn. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Berguling (Roll) Senam Lantai Pada Siswa Kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Tampak Siring Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Angel Indriani. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar passing bola basket Pada Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 2 Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, di akses dari: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/1037/902>
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gunung Prasedana Press.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Pengajaran Pendidikan Jasmanidan olahraga*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kusuma Hadi, Km P. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar service bulutangkis Pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Mendoyo tahun pelajaran 2012/2013*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, di akses dari:
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/1059>
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Puspita D, Kd. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Berguling (Roll) Senam Lantai Pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 2 Bangli Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sedanayasa, I Wyn. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Manggis Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Susana, I Md. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Berguling (Roll) Senam Lantai Pada Siswa Kelas X.IV SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yudiana, I Nyn. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Tolak Peluru Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Banjar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.